

MATA KULIAH KODE ETIK



- Penjelasan Istilah etika dan moral; amoral dan immoral; etika dan etiket

- Peranan etika dalam dunia modern
- Moral, agama, dan etika filosofis
- Moral dan hukum

ETIKA DAN MORAL

Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir.

Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah : adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384 - 322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.

Jadi, jika kita membatasi diri pada asal usul kata ini, maka “etika” berarti : ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Menurut K. Bertens, definisi etika adalah nilai dan norma moral yang menjadi suatu acuan bagi umat manusia secara baik secara individual atau kelompok dalam mengatur semua tingkah lakunya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), di situ “etika” dijelaskan dengan membedakan tiga arti :

- 1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)**
- 2. Kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak**
- 3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat”.**

Secara singkat, arti ini bisa dirumuskan juga sebagai “sistem nilai”.

Dan boleh dicatat lagi, sistem nilai itu bisa berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.

CIRI-CIRI ETIKA

1. Etika sifatnya absolut atau mutlak.
2. Etika menilai baik buruknya perilaku seseorang
3. Etika tetap berlaku meskipun tidak ada orang lain yang menyaksikan.
4. Etika berkaitan dengan cara pandang dari sisi batin manusia.
5. Etika berkaitan dengan perbuatan atau perilaku manusia.

3 ARTI ETIKA RUMUSANNYA (MENURUT BERTENS)

- 1. Etika dipakai dalam arti: nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini disebut juga sebagai “system nilai” dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat. Misalnya etika orang jawa, etika agama Buddha.**
- 2. Etika dipakai dalam arti: kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud disini adalah kode etik. Misalnya, Kode Etik Psikologi Indonesia.**
- 3. Etika dipakai dalam arti: ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Arti etika disini sama dengan filsafat moral.**

HUBUNGAN KODE ETIK DENGAN ETIKA

Etika diartikan "sebagai ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia khususnya perbuatan manusia yang didorong oleh kehendak dan didasari pikiran yang jernih dengan pertimbangan perasaan".

Etik ialah suatu cabang ilmu filsafat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa etik adalah disiplin yang mempelajari tentang baik dan buruk sikap tindakan manusia. Etika merupakan bagian filosofis yang berhubungan erat dengan nilai manusia dalam menghargai suatu tindakan, apakah benar atau salah, dan penyelesaiannya baik atau tidak.

Sedangkan kode etik didasari dari istilah etika yang selama ini dimaknai sebagai sebuah perilaku atau sikap. Kode etik dapat diartikan sebagai suatu pola aturan, tata cara, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan, pekerjaan, atau profesi. Kode etik dianggap sebagai tata cara atau aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku.

PERBEDAAN ETIKA DAN KODE ETIK

Etika pada dasarnya merupakan sesuatu yang berada dalam diri manusia atau sekelompok yang diyakini benar.

Bersumber dari pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan itulah etika berasal. Etika dalam kehidupan sehari-harinya merupakan landasan atau alasan untuk bertindak sesuatu. Etika merupakan sebuah "peraturan" yang mengikat namun tidak sekuat hukum karena tidak memiliki sanksi tegas dan beberapa bersifat tertulis.

Etika dibuat oleh sekelompok orang tertentu dimana kepatuhan tersebut diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat, maka masyarakat dituntut harus sadar patuh etika. Adapun contoh etika yang kita kenal adalah etika menggunakan kendaraan bermotor, etika menggunakan teknologi informasi, etika saat masuk perpustakaan dan masih banyak lagi.

Kode etik merupakan sebuah peraturan yang tertulis, mengikat, dan memiliki sanksi. Berbeda dengan hukum yang berlaku untuk seluruh masyarakat, kode etik hanya mengikat pada sekelompok profesional tertentu saja.

PERSAMAAN ANTARA ETIKA DAN KODE ETIK

Persamaannya adalah pada tujuannya dimana keduanya berusaha agar seluruh masyarakat bertanggung jawab akan apa saja yang dilakukannya.

Coba bayangkan jika di masyarakat tidak ada etika dan kode etik, tentunya masyarakat tidak akan memiliki pegangan untuk bermasyarakat dan cenderung tidak bertanggung jawab dalam bertindak.

Terakhir dapat disimpulkan bahwa etika dan kode etik sangat memiliki peranan penting dalam menjaga keteraturan sosial (social order) disamping hukum dan norma.

M O R A L

Apakah itu

Secara mendasar, dari perspektif etimologi, moral berasal dari bahasa Latin yaitu *Moralis*, bahasa Arab, yaitu 'Akhlaqi. Istilah moral pada umumnya digunakan untuk menyebut individu ke individu lainnya dalam tindakan sosial yang bernilai positif atau merujuk ke hal-hal baik.

Misalnya, bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Dengan itu dimaksud bahwa kita menganggap perbuatan orang itu melanggar nilai - nilai dan norma - norma etis yang berlaku dalam masyarakat.

Atau mengatakan bahwa kelompok pemakai narkoba mempunyai moral yang bejat, artinya, mereka berpegang pada nilai dan norma yang tidak baik.

“Moralitas” (dari kata sifat latin moralis) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”, hanya ada nada lebih abstrak.

Kita berbicara tentang “moralitas sebagai perbuatan”, artinya, segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya.

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

HUBUNGAN ETIKA DAN MORAL

Moral adalah pemahaman atau pengertian mengenai hal yang baik dan hal yang tidak baik. Sedangkan etika adalah tingkah laku manusia, baik mental maupun fisik mengenai hal-hal yang sesuai dengan moral itu.

Etika adalah penyelidikan filosofis mengenai kewajiban manusia serta hal yang baik dan yang tidak baik. Bidang inilah yang selanjutnya disebut bidang moral.

Objek etika adalah pernyataan-pernyataan moral. Oleh karena itu, etika bisa juga dikatakan sebagai filsafat tentang bidang moral. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, melainkan bagaimana manusia harus bertindak.

AMORAL DAN IMMORAL

Oleh Concise Oxford Dictionary kata amoral diterangkan sebagai :unconcerned with, out of the sphere of moral, non - moral”. Jadi, kata Inggris amoral berarti : “tida berhubungan dengan konteks moral”, “di luar suasana etis”, “non - moral”.

Dalam kamus yang sama immoral dijelaskan sebagai “opposed to morality” morally evil”. Jadi, kata Inggris immoral berarti “ bertentangan dengna moralitas yang baik”, “secara moral buruk”, “ tidak etis”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru tidak dimuat “immoral”, tapi terdapat kata “amoral” yang dijelaskan sebagai “tidak bermoral, tidak Berakhlak” dan diberi contoh “Memeras para pensiunan adalah tindakan amoral”.

Penjelasan ini memang sejalan dengan apa yang kadang kala dapat kita baca atau dengar, tapi sulit juga untuk dipertahankan karena bercampuraduk amoral dan immoral sebagaimana dipakai dalam bahasa Inggris serta banyak bahasa modern lain dan akhirnya berasal dari bahasa latin. Kata “amoral” sebaiknya diartinya sebagai “netral dari sudut moral” atau “tidak mempunyai relevansi etis”

ETIKA DAN ETIKET

“Etika” di sini berarti “moral” dan “etiket” berarti “sopan santun” (tentu saja, di samping arti lain : “secarik kertas yang ditempelan pada botol atau kemasan barang”). Jika kita melihat asal - usulnya, sebetulnya tidak ada hubungan antara dua istilah ini.

Hal ini menjadi lebih jelas, jika kita membandingkan bentuk kata dalam bahasa Inggris, yaitu ethics dan etiquette. Tetapi dipandang menurut artinya, dua istilah ini memang dekat satu sama lain. Di samping perbedaan, ada juga persamaan.

PERSAMAAN

Pertama, etika dan etiket menyangkut perilaku manusia. Istilah - istilah ini hanya bisa pakai manusia. Hewan tidak mempunyai etika maupun etiket.

Kedua, baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normative, artinya memberl norma bagi perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

Justru karena sifat normative ini kedua istilah tersebut mudah dicampuradukkan.

ADA EMPAT MACAM PERBEDAAN :

1. Etiket menyangkut cara sesuatu perbuatan harus dilakukan manusia. Misalnya, jika saya menyerahkan sesuatu kepada atasan, saya harus menyerahkannya dengan menggunakan tangan kanan. Dianggap melanggar etiket, bila orang menyerahkan sesuatu dengan tangan kiri. Tetapi etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan; etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan ya atau tidak. Mengambil barang milik orang lain tanpa izin, tidak pernah diperbolehkan. “Jangan mencuri” merupakan suatu norma etika. Apakah orang mencuri dengan tangan kanan atau tangan kiri di sini sama sekali tidak relevan. Norma etis tidak terbatas pada cara perbuatan dilakukan, melainkan menyangkut perbuatan itu sendiri.
2. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Bila tidak ada orang lain hadir, atau tidak ada saksi mata, maka etiket tidak berlaku. Misalnya, ada banyak peraturan etiket yang mengatur cara kita makan. Dianggap melanggar etiket, bila kita makan sambil berbunyi atau dengan meletakkan kaki di atas meja, dan sebagainya. Tapi kalau saya makan sendiri, saya tidak melanggar etiket, bila makan dengan demikian. Sebaliknya, etiket selalu berlaku, juga kalau tidak saksi mata. Etika tidak tergantung pada hadir tidaknya orang lain, hadir atau tidak. Barang yang dipinjam selalu harus dikembalikan, juga jika pemiliknya sudah lupa.

3. Etiket bersifat relative. Yang dianggap tidak sopan dalam satu kebudayaan, bisa saja dianggap sopan dalam kebudayaan yang lain. Contohnya yang jelas adalah makan dengan tangan atau tersedawa waktu makan. Lain hanya dengan etika. Etika jauh lebih absolute. “Jangan mencuri”, “Jangan berbohong”, “Jangan membunuh” merupakan prinsip prinsip etika yang tidak bisa ditawar - tawar atau mudah diberi “dispensasi”. Memang benar, ada kesulitan cukup besar mengenai absolutan prinsip prinsip etis yang akan dibicarakan lagi dalam bagian ini. Tapi tidak bisa diragukan, relativitas etiket jauh lebih jelas dan jauh lebih mudah terjadi.
4. Jika kita berbicara tentang etiket, kita hanya memandang manusia dari segi lahiriahnya saja, sedang etika menyangkut manusia dari segi dalam. Bisa saja orang tampil sebagai “musang berbulu ayam” : dari luar sangat sopan dan halus, tapi di dalam penuh kebusukan. Banyak penipu berhasil dengan maksud jahat mereka, justru karena penampilannya begitu halus dan menawan hati, sehingga mudah meyakinkan orang lain. Tidak merupakan kontra - diksi, jika seseorang selalu berpegang pada etiket dan sekaligus bersifat munafik tapi orang yang etis sifatnya tidak mungkin bersikap munafik, sebab seandainya dia munafik, hal itu dengan sendirinya berarti ia tidak bersikap etis. Di sini memang ada kontradiksi. Orang yang bersikap etis adalah orang yang sungguh - sungguh baik. Sudah jelaslah kiranya bahwa perbedaan terakhir ini paling penting di antara empat perbedaan yang dibahas tadi.

PENTINGNYA NILAI ETIKA DALAM SUATU PROFESI

- Nilai-nilai etika itu tidak hanya milik satu atau dua orang, atau segolongan orang saja, tetapi milik setiap kelompok masyarakat, bahkan kelompok yang paling kecil yaitu keluarga sampai pada suatu bangsa. Dengan nilai-nilai etika tersebut, suatu kelompok diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama.
- Salah satu golongan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pergaulan baik dengan kelompok atau masyarakat umumnya maupun dengan sesama anggotanya, yaitu **masyarakat profesional**. Golongan ini sering menjadi pusat perhatian karena adanya tata nilai yang mengatur dan tertuang secara tertulis (yaitu kode etik profesi) dan diharapkan menjadi pegangan para anggotanya.
- Sorotan masyarakat menjadi semakin tajam manakala perilaku-perilaku sebagian **para anggota profesi** yang tidak didasarkan pada nilai-nilai pergaulan yang telah disepakati bersama (tertuang dalam kode etik profesi), sehingga terjadi kemerosotan etik pada masyarakat profesi tersebut. Sebagai contohnya adalah pada profesi hukum dikenal adanya mafia peradilan, demikian juga pada profesi dokter dengan pendirian klinik super spesialis di daerah mewah, sehingga masyarakat miskin tidak mungkin menjamahnya.

PERANAN ETIKA DALAM DUNIA MODERN

Sifat dari etika itu sendiri adalah relative yakni bisa saja berubah-ubah terhadap kemajuan zaman modern ini. Etika juga dapat di artikan suatu Ilmu yang mempelajari dari kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia khususnya perbuatan manusia yang terdorong atas kehendaknya serta di dasari oleh pikiran yang jernih dengan pertimbangan sebuah perasaan manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, Etika sangat penting untuk di terapkan untuk menciptakan nilai moral yang baik. Beberapa orang mengartikan bahwa etika hanyalah sebagai konsep untuk dipahami dan bukan menjadi bagian dari diri. Namun sebenarnya etika harus benar-benar dimiliki dan diterapkan oleh diri masing-masing, sebagai modal utama moralitas pada kehidupan yang menuntut manusia untuk berbuat baik. Etika yang baik, mencerminkan perilaku yang baik, sedangkan etika yang buruk , mencerminkan perilaku yang buruk pula. Selain itu etika dapat membuat manusia di era modern ini menjadi lebih tanggung jawab, adil dan responsif.

MORAL, AGAMA, DAN ETIKA FILOSOFIS

Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi.

Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit.

Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.

Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya.

Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama

Agama adalah Sistem atau prinsip kepercayaan kepada adanya kekuasaan mengatur yang bersifat luar biasa yang berisi norma-norma atau peraturan yang menata bagaimana cara manusia berhubungan dengan Tuhan dan bagaimana manusia hidup yang berkelanjutan sampai sesudah manusia itu mati.

Etika Filosofis adalah suatu etika yang bersumber dari aktivitas berpikir yang dilakukan oleh manusia. Dengan kata lain, etika merupakan bagian dari filsafat.

Berbicara tentang filsafat maka kita perlu mengetahui sifat dari etika tersebut, yaitu;

- 1) Empiris, yaitu cabang filsafat yang membahas sesuatu yang ada atau konkret. Misalnya filsafat hukum yang mempelajari mengenai hukum.
- 2) Non Empiris, yaitu filsafat yang berusaha melampaui hal konkret dengan seolah-olah menanyakan sesuatu yang ada di balik semua gejala konkret.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan antara etika dan agama ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

1. Etika tidak dapat menggantikan agama dan tidak bertentangan dengan agama.
2. Etika diperlukan oleh agama.
3. Agama tidak hanya memberi petunjuk moral, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip etis.
4. Agama merupakan hal yang tepat untuk memberikan orientasi moral, dimana pemeluk Agama menemukan orientasi dasar kehidupan dalam agamanya. Akan tetapi Agama itu memerlukan keterampilan Etika agar dapat memberikan orientasi itu.

MORAL DAN HUKUM

Moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan prinsip-prinsip tingkah laku; akhlak, budi pekerti, dan mental, yang membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga dapat menilai dengan benar apa yang baik dan buruk.

Moral adalah produk yang dihasilkan oleh budaya dan agama yang mengatur cara berinteraksi (perbuatan, perilaku, dan ucapan) antar sesama manusia.

Dengan kata lain, istilah moral merujuk pada tindakan, perilaku seseorang yang memiliki nilai positif sesuai dengan norma yang ada di suatu masyarakat.

Hukum ialah peraturan yang dibuat dan disepakati secara resmi dan menjadi pengatur baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang mengikat perilaku setiap masyarakat tertentu dan dikuatkan oleh pemerintah. Biasanya juga dapat dikatakan sebagai UU, peraturan, patokan (kaidah, ketentuan).

PERBEDAAN HUKUM DAN MORAL ANTARA LAIN :

1. Hukum bersifat obyektif karena hukum dituliskan dan disusun dalam kitab undang-undang. Maka hukum lebih memiliki kepastian yang lebih besar.
Moral atau Norma bersifat subyektif dan akibatnya seringkali diganggu oleh pertanyaan atau diskusi yang menginginkan kejelasan tentang etis dan tidaknya.
2. Hukum hanya membatasi ruang lingkupnya pada tingkah laku lahiriah manusia saja, Sedangkan moralitas menyangkut perilaku batin seseorang.
3. Sanksi hukum biasanya dapat dipaksakan, Sedangkan sanksi moral satu-satunya adalah pada kenyataan bahwa hati nuraninya akan merasa tidak tenang.
4. Sanksi hukum pada dasarnya didasarkan pada kehendak masyarakat, sedangkan moralitas tidak akan dapat diubah oleh masyarakat

PERSAMAAN HUKUM DAN MORAL

adalah sama-sama mengatur cara berinteraksi (perbuatan, perilaku, dan ucapan) antar sesama manusia.

SOAL PELANGGARAN/ KASUS KODE ETIK

S seorang Psikolog, membuka praktik psikologi dengan memasang plang di depan rumahnya. Ia melakukan beberapa praktik antara lain mendiagnosis, memberikan konseling dan psikoterapi terhadap kliennya. Namun ketika memberikan hasil diagnosis, ia justru menggunakan istilah-istilah psikologi yang tidak mudah dimengerti oleh kliennya, sehingga sering terjadi salah paham terhadap beberapa klien tersebut.

Hal lain sering pula terjadi saat ia memberikan prognosis kepada klien, seperti menganalisis gangguan syaraf yang seharusnya ditangani oleh seorang dokter. Ia juga sering menceritakan masalah yang dialami klien sebelumnya kepada klien barunya dengan menyebutkan namanya saat memberikan konseling.

Psikolog S terkadang juga menolak dalam memberikan jasa dengan alasan honor yang diterima lebih kecil dari biasanya.

Di lain waktu, ada sebuah perusahaan membutuhkan karyawan baru untuk di tempatkan pada staf-staf tertentu dalam perusahaan. Pimpinan perusahaan tersebut kemudian memakai jasa Psikolog S untuk memberikan psikotes pada calon karyawan yang berkompeten dalam bidangnya.

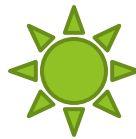
Namun, ketika memberikan psikotes tersebut, ia bertemu dengan R saudaranya dan meminta agar Psikolog S memberikan hasil psikotes yang baik supaya R dapat diterima dalam perusahaan tersebut. Karena merasa tidak enak dengan saudaranya itu, akhirnya Psikolog S itu memberikan hasil psikotes yang memenuhi standart seleksi penerimaan calon karyawan, hingga R tersebut kemudian diterima dalam perusahaan tersebut dengan menduduki staf tertinggi.

Lama-kelamaan, perusahaan tersebut ternyata sering kecewa terhadap cara kerja R karena dianggap tidak berkompeten dalam bidangnya. hingga akhirnya Pimpinan perusahaan menyelidiki cara pemberian jasa Psikolog S, namun alangkah terkejutnya pimpinan tersebut ketika mengetahui bahwa Pendirian Praktik Psikolog S ternyata belum tercatat pada HIMPSI dan Psikolog S tersebut sama sekali belum pernah menjadi anggota HIMPSI.

**BAGAIMANA ANALISA DAN KAJIAN SAUDARA SESUAI DENGAN KETENTUAN KODE ETIK
PSIKOLOGI (2010) ????**
DIKUMPUL PERKULIAHAN MINGGU 3 YAD



SEKIAN DAN TERIMAKASIH



DOSEN PENGAMPU : HANIZAR FITRIANI S.PSI M.PSI



JAWABAN SOAL PELANGGARAN KASUS

a. Analisa

Sebagai seorang Psikolog yang semestinya memberikan penjelasan yang sejelas-sejelasnya terhadap klien, namun kenyataannya S telah membuat klien bingung dan salah paham. Hal itu bisa jadi berakibat fatal terhadap klien terutama nanti yang berhubungan dengan kondisi psikis klien. Tindakannya juga terkesan menyepelkan klien dengan ketidak-mengertiannya, mungkin saja klien tersebut termasuk golongan awam yang kurang begitu paham dengan istilah psikologi dan berakibat kesalahpahaman antara S dan klien tersebut. Mestinya, ia menggunakan kata dan istilah yang sekiranya dapat dimengerti oleh klien agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terutama yang berhubungan dengan hasil asesmen.

Selain itu ia telah memberikan sebuah diagnosa yang bukan di ranah psikolog yaitu analisa gangguan saraf yang semestinya dianalisa oleh dokter spesialis saraf. Mestinya ia tidak melakukan hal itu karena gangguan saraf memang bukan di ranahnya psikolog, bisa jadi ia nanti akan memberikan hasil analisa yang kurang akurat karena bukan bidangnya. Bisa juga ia termasuk memerehkan dan melecehkan profesi dokter.

b. Pelanggaran Kode Etik

1. Bab I pedoman umum

- Pasal 1 ayat 3 (psikolog wajib memiliki ijin praktek).
- Pasal 2 Prinsip A (penghormatan pada harkat martabat manusia) ayat 1, 2, 3, 4. Prinsip B (integritas dan sikap ilmiah) ayat 2, 3. Prinsip C (profesional) ayat 1, 2, 3, 6. Prinsip E (manfaat) ayat 1, 2, 3

2. Bab III kompetensi

- Pasal 7 (ruang lingkup kompetensi) ayat 2

3. Bab IV hubungan antar manusia

- Pasal 13 (sikap profesional).
- Pasal 14 ayat 2 (pelecehan lain).
- Pasal 15 (penghindaran dampak buruk)

4. Bab V kerahasiaan

- Pasal 24 (mempertahankan kerahasiaan data).
- Pasal 26 (pengungkapan kerahasiaan data) ayat 1

5. Bab XI asesmen

- Pasal 65 (interpretasi hasil asesmen).
- Pasal 66 (penyampaian data hasil asesmen) ayat 3

Tindakan pelanggaran kode etik tidak hanya itu yang ia lakukan, ia juga tidak menjaga rahasia klien yang semestinya ia simpan dan tidak diumbar-umbar pada klien lain tanpa kepentingan dan alasan yang tepat misalnya klien akan berbuat sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang maka psikolog boleh menceritakan rahasia atau masalah klien pada keluarganya sebagai antisipasi. Menceritakan masalah klien bisa tergolong boleh kalau hanya menceritakan masalahnya saja sebagai bahan renungan atau ibroh pada klien lain tanpa dibocorkan nama dan identitas lainnya seperti yang telah ia lakukan. Dengan demikian, ia telah melanggar sumpah profesi untuk menjaga rahasia klien.

Selain itu juga, ia kurang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam memberikan pelayanan jika honor kurang memuaskan. Mestinya ia mengadakan kesepakatan di awal kontrak layanan dengan klien mengenai honor, berapa honor yang mampu dijangkau oleh klien dengan tanpa merugikan psikolog, sehingga layanan psikologi tetap terlaksana dengan baik dan psikolog tetap dapat menjalankan amanah dalam memberikan pelayanan pada masyarakat yang membutuhkan.

Ia juga kurang objektif dalam memberikan pelayanan psikologi (masih membedakan antara saudara dan orang lain / memberikan penilaian dan hasil asesmen yang baik kepada saudara sendiri), sehingga dapat berakibat buruk bagi perusahaan yang menerima saudaranya bekerja, dan yang paling parah yaitu ia ternyata masih belum mengantongi izin praktik psikologi dari HIMPSI sehingga ia bisa disebut sebagai psikolog gadungan.